

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal, dan yang memuat di dalamnya dari berbagai bidang ilmu dan hikmah yang sangat menakjubkan, dan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang paling mulia kedudukannya dan yang paling luas serta dalam ilmunya, dan paling rapi susunan katanya serta paling menyentuh tutur katanya.<sup>1</sup>

Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui dan memahami maksud dari pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Pertama*, dengan cara membaca kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama dan para mufasir klasik, modern, dan kontemporer. *Kedua*, dengan cara memahami sendiri terhadap ungkapan-ungkapan tersebut setelah terlebih dahulu menguasai bahasa Arab dan 'Ulum al-Qur'ân atau yang bisa disebut Ilmu Tafsir dan lain-lainnya yang diperlukan oleh setiap orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulûmil Qur'ân, Trans*, Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 15.

<sup>2</sup> Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*, (Depok: Rajawali Pers, 2009), Xi.

Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya, diantaranya bahwa ia merupakan kitab yang dijamin keautentikannya.<sup>3</sup>

Allah Maha Benar ketika berfirman dalam Q.S. Al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”. (Q.S. al-Hijr/15: 9)

Hidup di bawah bayangan Al-Qur'an adalah suatu kenikmatan yang tidak dapat diketahui dan dirasakan melainkan hanya oleh mereka yang mencapai pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Kenikmatan tersebut yang mengangkat, memberkati dan mensucikan umur kehidupan.<sup>4</sup>

Salah satu pembahasan dalam Al-Qur'an yaitu mengenai masalah Qadha dan Qadar atau lebih dikenal dengan sebutan takdir. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai takdir. Adapun arti dari ayat takdir adalah ayat yang terdapat pada bagian surah dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai takdir atau pembahasan yang menerangkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini sesuai dengan ilmu dan kehendak Allah Swt. Ada yang namanya takdir manusia yaitu apa pun yang terjadi pada manusia maka itu disebut dengan takdir, dari awal penciptaan manusia dan kehidupan manusia.

Percaya terhadap takdir Allah adalah termasuk bagian dari iman yang wajib diyakini keberadaannya oleh setiap muslim. Jika tidak percaya dengan

---

<sup>3</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 1-2.

<sup>4</sup> Sayyid Qutb, “*Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân - Ayat-Ayat Pilihan*”, ed. Muhammad Qutb, (‘n.p.’, 2004), 15.

takdir, berarti ia sama saja tidak beriman.<sup>5</sup> Takdir yang dimaksud adalah ketentuan Allah Swt sejak dahulu kala atas segala sesuatu yang pasti akan terjadi sesuai dengan ilmu dan kehendak-Nya. Takdir dipandang sebagai adanya kaitan antara keadaan dan kehidupan wujud makhluk dengan ilmu dan iradah Allah terhadap ciptaan-Nya itu. Dengan demikian, segala sesuatu itu tidak bisa lepas dari kehendak dan kekuasaan Allah. Takdir adalah ilmu Allah yang meliputi segala apa yang terjadi dan yang berhubungan dengan hal yang terjadi kelak sesuai dengan apa yang telah ditentukan sejak semula oleh Allah Swt. Ketentuan berada dalam ilmu Allah tentang segala sesuatu yang akan terjadi atau untuk menentukan segala sesuatu dengan mengetahui semua batas dan hubungannya, serta akibat-akibatnya yang akan terjadi kelak setelah yang direncanakan itu terwujud. Maka, semua kejadian yang terjadi akan terlaksana sesuai dengan takdir yang ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>6</sup>

Dapat dipahami secara sederhana, bahwa realitas kehidupan yang ada ini menurut kehendak Allah Swt. Sedangkan yang tidak terdapat di alam ini disebabkan tidak ada kehendak dari Allah Swt. Ilmu tentang kehendak Allah Swt, seperti ini merupakan sebuah tauhid yang harus diimani bagi seorang muslim. Kehendak Allah Swt memiliki pengertian bahwa Dia adalah Tuhan Maha Penguasa semesta alam. Dia Maha Hidup dan Maha Pemberi. Dia juga Maha Pengatur terhadap kehidupan, baik penciptaan makhluk, rejeki, larangan,

---

<sup>5</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kun Faya Kuun Memahami Misteri dan Hikmah Di Balik Kejajaiban Takdir*, Trans. Muhammad Nuh, ('n.p.': Mitrapress, 2008), 12.

<sup>6</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Teologi Islam Terapan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 108-109.

kematian, kehidupan, kesesatan, petunjuk, kesejahteraan dan lain sebagainya. Semuanya itu bergantung kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dari sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia.<sup>8</sup> Allah berfirman dalam Q.S. al-A'la/87 : 3.

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

“yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk”. (Q.S. al-A'la/87 :3)

Yang menentukan kadar masing-masing itu ialah Allah Swt. Lalu diberi-Nya petunjuk untuk mencapai tujuan yang untuk itu mereka diciptakan, juga diberi-Nya ilham atau bisikan pengetahuan mengenai tujuan keberadaannya dan ditentukan untuknya sesuatu yang maslahat baginya sepanjang hidupnya, serta diberikan Allah Swt petunjuk kepadanya untuk mencapainya.<sup>9</sup>

Menurut Ibrahim al-Baijuri, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Su'udi bahwa Qadha itu ada dua macam, yaitu *Qadha Mubram* (kehendak Allah terhadap alam semesta yang selalu patuh mengikuti perintah Allah), dan *Qadha Mu'allaq* (kehendak Allah terhadap manusia dan jin yang dipengaruhi dengan ikhtiar mereka masing-masing, *Qadha Mu'allaq* ini tetap dalam kendali Allah. Kadar atau batasannya tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal

<sup>7</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kun Faya Kuun...*, 78-79.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 83.

<sup>9</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid XII, *Trans.* As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani press, 2001), 241

mahluk yang telah ditetapkan Allah. Allah Maha Berkehendak. Allah bisa intervensi untuk menentukan hasil akhir ikhtiar manusia, sedangkan manusia diwajibkan untuk menyempurnakan ikhtiar.<sup>10</sup>

Ada orang yang salah persepsi tentang musibah yang tengah terjadi, sehingga tertutup hatinya bahkan menjauh dari Allah Swt. Mereka merasa Allah Swt sedang mengazab mereka, padahal konsep azab itu adalah diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki iman yakni orang-orang kafir dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt.<sup>11</sup>

Allah telah memerintahkan untuk bersabar dengan berbagai macam keadaan, salah satunya sabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah yang menyakitkan sehingga tidak akan membenci takdir itu. Menahan diri sesuai dengan yang diperintahkan Allah dengan penuh kesabaran merupakan faktor penolong yang besar dalam berbagai urusan, orang yang memiliki ketabahan hati, maka Allah akan memberikan kesabaran kepadanya.<sup>12</sup>

Sayyid Quthb dalam menjelaskan mengenai takdir ada perbedaan dengan para mufasir lainnya, bukan berarti berbeda dalam memahaminya. Dalam segi tujuan pemahaman mereka itu semuanya sama. Akan tetapi, dari segi penjelasan ada perbedaan yaitu masing-masing mereka menggunakan gaya bahasa mereka sendiri. Gaya bahasa yang digunakan Sayyid Quthb dalam menjelaskan mengenai

---

<sup>10</sup> Ahmad Su'udi, *Bersama Allah Meraih Takdir Baik*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 4.

<sup>11</sup> Alimin Samawa, *Rehat, Dengarkan Suara Hatimu*, ('n.p.': Guepedia, 2019), 181.

<sup>12</sup> Mahmud Musthofa, Nashir Abu Amir Al-Humaidi, *Golden Stories Kisah-Kisah Indah Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 593.

takdir begitu jelas, mudah dipahami dan membuat penulis tertarik untuk memahami dan mengkaji lebih jauh lagi terhadap tafsir beliau, khususnya mengenai ayat-ayat takdir. Para mufasir lain di awal penjelasan menyebutkan bahwa takdir adalah segala sesuatu yang terjadi di alam ini bersumber dari Allah Swt. Berbeda dengan penjelasan Sayyid Quthb.

Adapun penjelasan Sayyid Quthb, di awal beliau langsung menjelaskan bahwa Allah Swt akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi dari mereka sebelum hal itu terwujud, tetapi apa yang terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Akibat itu datangnya belakangan waktunya sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka.<sup>13</sup>

Dari penelitian-penelitian yang ada, sudah banyak meneliti masalah takdir dari berbagai pendapat mufassir lain, bahkan juga ada meneliti pendapat Sayyid Quthb. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut belum begitu lengkap pembahasannya, maka penulis memandang masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang takdir yang khusus membahas tentang penafsiran ayat-ayat takdir di dalam Al-Qur'an dari segi ilmu tafsir dengan sumber data dari kitab *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* karya Sayyid Quthb. Karena tafsir ini sering dijadikan sebagai referensi dikalangan para akademisi dan masyarakat luas.

---

<sup>13</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid XIII, *Trans.* As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

Sayyid Quthb menerangkan bahwa Allah akan menakdirkan sesuatu kepada mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Dalam penjelasan Sayyid Quthb ini bahwa manusia diberi kebebasan dalam memilih dan berkehendak, tetapi kebebasan tersebut tidak mutlak. Saat manusia berkehendak maka kehendak Allah yang lebih utama.

Segala hal yang menimpa manusia, ujian ataupun musibah, baik terhadap jiwa, harta ataupun keluarga, semua itu terjadi dengan izin Allah sesuai ilmu dan takdir-Nya. Kewajiban manusia hanyalah berusaha semaksimal mungkin dalam berikhtiar untuk menghadapi musibah tersebut, kemudian bertawakal sepenuhnya kepada Allah Swt. Yakinlah segala yang sudah ditakdirkan Allah pasti akan terjadi, dan apapun yang tidak ditakdirkan Allah pasti tidak akan menimpa.<sup>14</sup> Maka dengan keyakinan beginilah yang dapat menjadikan adanya sifat sabar dan ridha atas musibah yang Allah takdirkan. Dari beberapa prolog di atas itulah yang melatarbelakangi penulis menyusun skripsi dengan judul ***“PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR DALAM TAFSÎR FÎ ZHILÂLIL QUR’ÂN KARYA SAYYID QUTHB”***.

---

<sup>14</sup> Ramadhani Abdurrahim, *Hikmah Qur’ani Dalam Nasihat Para Ulama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 214.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang disebut dengan takdir?
2. Bagaimana tafsir Ayat-Ayat Takdir menurut Sayyid Quthb?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui apa takdir.
  - b. Untuk mengetahui tafsir Ayat-Ayat Takdir menurut Sayyid Quthb.
2. Sedangkan signifikansi penelitian:
  - a. Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memperkaya keilmuan dan menambah wawasan penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat takdir.
  - b. Secara praktisnya penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah pengetahuan pembaca mengenai penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat takdir.

## **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, terkhusus kepada masalah yang akan diteliti, maka penulis merasa perlu untuk memberikan Definisi Operasional untuk memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul penelitian. Hal ini juga diharapkan agar memudahkan



dalam memahami permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut. Sebagai berikut.

### 1. Tafsir

Tafsir mempunyai arti menjelaskan, menerangkan, menampakkan dan merinci.<sup>15</sup> Menurut istilah tafsir merupakan rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Al-Qur'an, atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini menggunakan *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* Karya Sayyid Quthb.

Maksud dari penafsiran dalam penelitian ini adalah tentang prinsip-prinsip mendasar tentang cakupan takdir yang meliputi lima prinsip, seperti konsep takdir bahwa Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu, takdir tentang kehidupan manusia, takdir tentang sebuah bencana atau musibah, takdir tentang penciptaan manusia, dan takdir tentang rezeki.

### 2. Takdir

Takdir adalah ketentuan Allah SWT sejak dahulu kala atas segala sesuatu yang pasti akan terjadi sesuai dengan ilmu dan kehendak-Nya. Abu hasan Al-Asy'ari menjelaskan bahwa takdir merupakan perwujudan kehendak Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Perwujudan itu akan terjadi dalam bentuk dan keadaan yang sesuai dengan ilmu Allah SWT.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 5.

<sup>16</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi...*, 5.

<sup>17</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Teologi Islam Terapan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 108.

### 3. Ayat Takdir

Dalam KBBI ayat berarti beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Ayat takdir adalah ayat yang terdapat pada bagian surah dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai takdir atau pembahasan yang menerangkan bahwa segala sesuatu yang telah terjadi di alam semesta ini sesuai dengan ilmu dan kehendak Allah Swt.

Ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai takdir ini sangat banyak jumlahnya, hanya saja dalam penelitian ini penulis membatasi jumlahnya dalam mengutip ayat-ayat takdir. Ada sebanyak dua puluh tiga ayat Al-Qur'an yang penulis kutip, dari ayat-ayat tersebut terbagi menjadi dua sisi tinjauan. Pertama, dari segi kata lafal Qadar (kata lafal Qadar yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an), pada segi lafal Qadar ini sebanyak empat belas ayat Al-Qur'an. Kedua, dari segi kandungan ayat yang tidak ada lafal Qadar (pada ayat-ayat Al-Quran tidak ada kata lafal Qadar, akan tetapi isi kandungan ayat tersebut berkaitan tentang takdir), pada segi isi kandungannya ini terdapat Sembilan ayat Al-Qur'an yang dikutip oleh penulis.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa literatur yang penulis telusuri, dilihat dari penelitian-penelitian yang ada, maka penulis memandang

---

<sup>18</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 10

masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang takdir yang khusus membahas tentang “*Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Dalam Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân Karya Sayyid Quthb*”.

Adapun yang penulis temukan dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2019 oleh Rahma Wita Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dengan judul: *Pemaknaan Takdir dalam Al- Quran Studi Atas Tafsîr Fakhrurrazi dan Relevansi terhadap Kehidupan Kontemporer*.<sup>19</sup> Skripsi ini membahas bagaimana konsep Fakhrurrazi dalam pemaknaan Takdir, dan juga untuk menganalisis relevansi penafsiran Ar-Razi tentang takdir dalam kehidupan kontemporer. Bagaimana konsep takdir dalam aliran-aliran teologi Islam, ulama kalam dan pandangan Mufassir, dalam skripsi tersebut tidak ada menyinggung bagaimana cara menyikapi atau menerima takdir.

2. Skripsi tahun 2017 oleh Roli Hendra Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dengan judul: *Takdir dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue*.<sup>20</sup> Skripsi ini membahas mengenai pengertian, pembagian dan tingkat. Takdir dalam pandangan tokoh Islam dan indikator pemahaman

---

<sup>19</sup> Rahma Wita, *Pemaknaan Takdir Dalam Al- Quran Studi Atas Tafsîr Fakhrurrazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer*, Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2019, 32.

<sup>20</sup> Roli Hendra, *Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasin Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue*, Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017, 16.

konsep takdir pada masyarakat Desa Malasin. Tanpa membahas penafsiran atau pemikiran seorang tokoh secara spesifik dan mendalam yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat takdir.

3. Skripsi tahun 2021 oleh Irma Patima Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dengan judul: *Takdir dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) dan Harun Nasution (1919-1998 M) Studi Komparasi*.<sup>21</sup> Alasan yang melatarbelakangi penelitian Irma Patima yaitu membahas tentang takdir dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan metode perbandingan dalam sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Harun Nasution. Dalam skripsi ini hanya terfokus pada pembahasan mengenai sudut pandang yang berbeda antara dua tokoh, sehingga tidak begitu luas dan mendalam mengenai pembahasan takdir.

4. Skripsi tahun 2020 oleh Nurlaelah Kamalin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dengan judul: *Takdir menurut Haji Agus Salim*.<sup>22</sup> Dalam skripsi ini hanya menjelaskan pengertian takdir menurut ilmu kalam, golongan Jabariyah dan Qadariyah, bagaimana pandangan Haji Agus Salim mengenai takdir, Tauhid, Qadar, dan tawakal. Tanpa membahas penafsiran atau pemikiran seorang tokoh secara spesifik dan mendalam yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat takdir.

---

<sup>21</sup> Irma Patima, *Takdir Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) Dan Harun Nasution (1919-1998 M) : Studi Komparasi*, Skripsi, UIN Suska Riau, 2021, 81.

<sup>22</sup> Nurlaelah Kamalin, *Takdir Menurut Haji Agus Salim*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 12.

5. Skripsi tahun 2020 oleh Ayu Miftahul Hidayah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul: *Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-Ayat Tauhid dalam Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*.<sup>23</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai ayat-ayat tauhid dalam pandangan Sayyid Quthb, pengertian tauhid dan pembagiannya. Persamaan skripsi Ayu Miftahul Hidayah dengan tulisan ini adalah terletak pada tokoh pembahasan yang sama yaitu penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*. Adapun perbedaannya dengan tulisan ini yakni penulis meneliti mengenai penafsiran ayat-ayat takdir.

Adapun penelitian yang penulis kaji yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu ialah penelitian penulis ini terfokus kepada penafsiran ayat-ayat takdir, yang di dalamnya membahas arti takdir dan arti ayat takdir itu sendiri, macam-macamnya, cara menyikapinya dan hikmah beriman kepada takdir. Selain itu, penelitian yang mengkaji tentang pemikiran atau pendapat tokoh telah banyak dilakukan. Tetapi, dalam skripsi ini memusatkan kajian tentang *Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Dalam Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân Karya Sayyid Quthb*.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *literatur* atau penelitian kepustakaan (*Library research*) yang merupakan hasil dari berbagai kumpulan data-data

---

<sup>23</sup> Ayu Miftahul Hidayah, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Skripsi, Institut Agama Islam Ponorogo, 2020, 23.

*literatur* atau kepustakaan yang terkait dengan masalah yang ingin diteliti. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu analisis deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah. Adapun metode tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i*. Menurut Ali Khalil yang dikutip oleh al-Farmawi dalam bukunya *Metode Tafsir Maudhu'i*, studi tafsir *Maudhu'i* adalah meneliti ayat-ayat dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya.<sup>25</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data merupakan keterangan-keterangan suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Dengan kata lain, data ialah suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode, dan lain-lain yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.<sup>26</sup> Adapun data yang akan digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang takdir yaitu Q.S. al-Furqân/25: 2, Q.S. asy-Syûrâ/42: 49 & 50, Q.S. al-Hijr/15: 21, Q.S.

---

<sup>24</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 11.

<sup>25</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Trans. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36-37.

<sup>26</sup> Misbahuddin, Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 21.

‘Abasa/80: 19, Q.S. al-Qamar/54: 49, Q.S. al-Hadîd/57: 2, Q.S. al-Mulk/67: 1, Q.S. al-Qadr/97: 1-5, Q.S. ali-Imrân/3: 26 & 29, Q.S. ar-Ra’d/13: 26, Q.S. al-Qashas/28: 68, Q.S. al-Burûj/85: 16, Q.S. al-Hadîd/57: 22, Q.S. ar-Rahmân/55: 29, Q.S. asy-Syu’arâ/26: 78-80.

#### b. Sumber Data

1) Data Primer, yaitu data-data yang terkait langsung dengan masalah utama yang akan diteliti, berupa kitab rujukan utama yaitu kitab *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân* karya Sayyid Quthb.

2) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, yang secara tidak langsung data tersebut mendukung data-data primer, seperti buku atau kitab, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan tentang takdir, serta dapat melengkapi data primer di atas. Diantara literatur-literatur tersebut ialah berupa tulisan-tulisan yang membahas makna dan penafsiran yang merupakan data pendukung.<sup>27</sup>

#### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan cara membaca dan menelaah dari buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu penafsiran ayat-ayat takdir dalam *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân* karya Sayyid Quthb. Sehingga penulis pun mencatat sumber-sumber data tersebut untuk dapat digunakan dalam studi selanjutnya.

---

<sup>27</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

a. Menentukan dan memilih ayat-ayat yang berhubungan dengan takdir dalam kitab tafsir Sayyid Quthb.

b. Mengumpulkan seluruh buku-buku yang berhubungan dengan takdir, begitu pula artikel-artikel yang tersebar di jurnal, maupun internet dengan sumber yang utama dari yang bersangkutan langsung.

c. Mengkaji serta mempelajari dengan teliti semua data yang telah terkumpul tersebut, menyusun data-datanya secara sistematis, kemudian mendiskripsikan apa-apa yang ada. Lalu sebagai inti dari penelitian ini, yaitu melakukan analisis komperatif terhadap data-data tersebut sehingga menjadi hasil dari penelitian dan jawaban terhadap rumusan masalah.

#### 4. Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>28</sup> Setelah pengolahan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan penyajian secara deskriptif-analisis. Deskriptif-analisis adalah suatu bentuk analisa yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Analisis

---

<sup>28</sup> Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 109.



deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal atau mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.<sup>29</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penelitian ini ada lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, sebagai pijakan awal penelitian yang membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori tentang konsep ayat takdir, pengertian takdir itu sendiri, macam-macam, cara menyikapi dan hikmah beriman kepada takdir, pengertian ayat takdir, kriteria ayat takdir, pendapat dari aliran-aliran teologi Islam dan para mufassir mengenai takdir.

Bab III membahas tentang biografi Sayyid Quthb. Bab ini memfokuskan pada perjalanan hidup Sayyid Quthb, karya-karya yang dihasilkannya, metode dan sistematika yang beliau gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Bab IV berisi deskripsi mengenai penafsiran Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat takdir.

Bab V merupakan bab terakhir atau bagian penutup dari penelitian, yang berisi kesimpulan berkaitan dengan penafsiran tokoh di atas tentang ayat-ayat takdir, dan saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

---

<sup>29</sup> Ali Baroroh, *Trik-Trik Analisis Statistik Dengan SPSS15*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 1.